

**PENDEKATAN HUMANISTIK GURU PAI DALAM MENINGKATKAN  
KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI SMAN 1 SOPPENG**



**TESIS**

Diajukan kepada Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister  
Pendidikan Agama Islam

Disusun Oleh:

**MUJAHIDIN ALMUBARAK**

**NIM: 19204010051**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PROGRAM MAGISTER FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : **Mujahidin Almubarak, S.Pd**

NIM : 19204010051

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi : -

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 12 Agustus 2021



**Mujahidin Almubarak, S.Pd**

NIM. 19204010051

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : **Mujahidin Almubarak, S.Pd**

NIM : 19204010051

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi : -

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Agustus 2021

Saya yang menyatakan,



**Mujahidin Almubarak, S.Pd**

NIM. 19204010051

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### **PENDEKATAN HUMANISTIK GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI SMAN 1 SOPPENG**

Yang ditulis oleh :

Nama : Mujahidin Almubarak, S.Pd  
NIM : 19204010051  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Konsentrasi :-

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 12 Agustus 2021



Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M. Ag.

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2518/Un.02/DTPP.00.9/09/2021

Tugas Akhir dengan judul : **PENDEKATAN HUMANISTIK GURU PAI DALAM MENINGKATKAN  
KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI SMAN 1 SOPPENG**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUJAHIDIN ALMUBARAK, S. Pd.  
Nomor Induk Mahasiswa : 19204010051  
Telah ditajikan pada : Rabu, 08 September 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Stulang  
Prof. Dr. H. Sangket Siraat, M.Ag.  
SKINED

Valid ID: 8137222081006



Pengaji I  
Dr. Mahmud Arif, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 81366384274



Pengaji II  
Zulkipri Lassy, S.Ag., S.Pd., M.Ag., M.S.W.  
SIGNED

Valid ID: 813662076466



Yogyakarta, 08 September 2021  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Prof. Dr. Hj. Sri Susanti, M.Pd.  
SKINED

Valid ID: 813662118466

## MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain”<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam Shahihul Jami' no: 3289

**HALAMAN PERSEMBAHAN**  
**TESIS INI PENELITI PERSEMBAHKAN UNTUK:**

*Almamater tercinta*

*Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam*

*Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

*UIN Sunan Kalijaga*

*Yogyakarta*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

**MUJAHIDIN ALMUBARAK.** *Pendekatan Humanistik Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMAN 1 Soppeng.* Tesis. Yogyakarta: Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Latar belakang masalah penelitian ini adalah permasalahan praktik pembelajaran PAI masih banyak ditemukan berfokus pada ranah kognitif yang memaksa peserta didik untuk menghafal materi semata dan mengabaikan pembinaan afektif yang sifatnya pengamalan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya mudah didapati kesenjangan peserta didik yang menghafal ilmu agama namun berbeda dengan pengamalannya. Banyak dijumpai peserta didik yang mengetahui materi agama karena menghafal materi pembelajaran namun tidak tercermin dalam kecerdasan emosionalnya. Idealnya sendiri, seseorang yang memiliki pemahaman agama yang baik akan selaras dengan prilakunya, namun dalam prakteknya masih ditemukan perilaku yang tidak sejalan bahkan menyimpang dari ilmu agama karena fokus dari pembelajaran yang diberikan hanya bersifat teoritis kognitif. Berdasarkan permasalahan ini, perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai pendekatan humanistik guru PAI di sekolah dalam implikasinya untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi pendidikan. Adapun dalam teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan data penelitian dianalisis menggunakan analisis kualitatif yaitu reduksi data, verifikasi, dan kesimpulan. Selanjutnya dalam pengujian keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi data, yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, Implementasi interaksi pendekatan humanistik guru PAI SMAN 1 Soppeng dilakukan pada saat proses KBM PAI dan juga diterapkan ketika diluar jam pembelajaran yaitu saat kegiatan keagamaan. Pendekatan Humanistik guru PAI SMAN 1 Soppeng diawali dengan melakukan pendekatan baik secara personal maupun kelompok kepada peserta didik. Penerapan dalam proses pembelajaran melalui penyusunan RPP, membiasakan doa di awal dan diakhir pembelajaran, menjelaskan materi dengan bantuan strategi dan media pembelajaran, memberikan kesempatan terbuka kepada seluruh peserta didik untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat, memberikan nasihat dan motivasi kepada peserta didik, dan memberikan evaluasi untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang guru jelaskan. Adapun proses pendekatan humanistik di luar pembelajaran dilakukan pada saat kegiatan keagamaan, seperti shalat dzuhur, infak rutin, Pengkaderan, Literasi Alquran dan lain sebagainya. Guru PAI memberikan pembiasaan keagamaan, teladan serta motivasi secara langsung kepada peserta didik. *Kedua*



Pendekatan humanistik memberikan implikasi terhadap peningkatan kecerdasan emosional peserta didik, yang tercermin dalam sikap mengenali emosi, pengelolaan emosi, memotivasi diri sendiri, berempati dan kemampuan menjalin hubungan. *Ketiga* Kelebihan pendekatan humanistik guru PAI SMAN 1 Soppeng dalam peningkatan kecerdasan emosional peserta didik yaitu pada terciptanya suasana nyaman dan saling menghargai, lingkungan sekolah yang menyenangkan, meningkatnya kemampuan beradaptasi serta meningkatkan keaktifan peserta didik. Adapun kelemahan yakni sarana dan prasarana yang masih harus diingkatkan, perbedaan pendekatan pendidik dan perbedaan latar belakang peserta didik.

**Kata kunci:** *Pendekatan Humanistik, Kecerdasan Emosional*



## ABSTRACT

**MUJAHIDIN ALMUBARAK.** PAI Teacher's Humanistic Approach in Improving the Emotional Intelligence of Students at SMAN 1 Soppeng. **Thesis.** Yogyakarta: Master of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training at UIN Sunan Kalijaga, 2021.

The background of this research problem is that there are still many PAI learning practice problems that focus on the cognitive domain which forces students to memorize the material only and develop affective which is practiced by students in everyday life. The results that are easily obtained by students who memorize religious knowledge are different from their practice. Many students know about religious material because they memorize learning material but are not clear in their emotional intelligence. Ideally, someone who has a good understanding of religion will be in harmony with his behavior, but in practice, behavior is still found that is not in line with deviations from religious knowledge because the focus of the learning provided is only cognitive theoretical. Based on this problem, it is necessary to conduct further research on the humanistic approach of PAI teachers in schools to improve the emotional intelligence of students.

This type of research is a qualitative research using an educational sociology approach. As for the technique of data collection is done through observation, interviews, and documentation. While the research data were analyzed using qualitative analysis, namely data reduction, verification, and conclusions. Furthermore, in testing the validity of the data in this study is data triangulation, namely technical triangulation, source triangulation, and time triangulation.

The results showed that: *First*, the implementation of the interaction of the humanistic approach of PAI teachers at SMAN 1 Soppeng was carried out during the PAI KBM process and also applied outside of learning hours, namely during religious activities. The humanistic approach of the PAI teacher at SMAN 1 Soppeng begins with a personal or group approach to students. Implementation in the learning process through the preparation of lesson plans, getting used to prayer at the beginning and at the end of learning, explaining the material with the help of learning strategies and media, providing open opportunities for all students to ask questions and express opinions, provide advice and motivation to students, and provide evaluations for see the extent to which students understand the material that the teacher explains. The process of a humanistic approach outside of learning is carried out during religious activities, such as midday prayers, routine donations, cadres, Qur'an literacy and so on. PAI teachers provide religious habituation, role models and motivation directly to students. *Secondly* humanistic approaches have implications for increasing students' emotional intelligence, which is reflected in the attitude of recognizing emotions, managing emotions,

motivating yourself, empathizing and the ability to build relationships. *The third*, The advantages of the humanistic approach of PAI teachers at SMAN 1 Soppeng in increasing the emotional intelligence of students are the creation of a comfortable and respectful atmosphere, a pleasant school environment, increased adaptability and increased student activity. The weaknesses are facilities and infrastructure that still need to be improved, differences in the approach of educators and differences in student backgrounds.

**Keywords:** Humanistic Approach, Emotional Intelligence



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Syukur alhamdulillah penulis junjungkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini, meskipun dalam prosesnya, banyak sekali rintangan dan hambatan. Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa dapat diselesaikannya tesis ini benar-benar merupakan pertolongan Allah SWT. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi seluruh umat. Semoga kelak kita mendapatkan syafa'at darinya. Tesis ini merupakan kajian singkat tentang Pendekatan Humanistik Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMAN 1 Soppeng. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak/Ibu/Sdr:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang sudah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf-stafnya, yang mengizinkan peneliti dalam menjalani penelitian.
3. Ketua dan sekretaris Prodi Magister PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan banyak masukan dan nasehat kepada peneliti selama menjalani studi.
4. Bapak Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag selaku dosen pembimbing akademik serta dosen pembimbing tesis yang senantiasa memberikan motivasi dan arahan peneliti dalam menempuh studi dan berkenan meluangkan waktu untuk memberikan saran, arahan, dan bimbingan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.

5. Segenap Dosen dan Karyawan Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu serta pengalaman pengetahuannya kepada peneliti selama masa perkuliahan.
6. Seluruh pegawai dan staf Tata Usaha Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang membantu peneliti dalam mengurus administrasi..
7. Bapak Naharuddin S.Pd., M.Pd selaku Kepala Sekolah beserta segenap civitas SMAN 1 Soppeng yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
8. Segenap narasumber yang telah bersedia untuk membantu atas kelancaran penelitian ini dan telah meluangkan waktu untuk penulis wawancarai.
9. Ayahanda tercinta H. Moh. Tahir dan Ibunda tersayang Hj. Amirah serta kakak saya Nurhadiyah dan adik saya Rahmatullah Almubarak yang selalu mendukung secara moril dan materil, serta mendoakan penulis untuk menjadi anak yang sholeh, berbakti, dan berhasil..
10. Sahabat-sahabatku Dewi Saputeri Sussang, Humaedah, Rima Yuni Saputri ,Ulyatul Marfuah, Fitri Nur Rohmah Dewi, dan semua saudara seperjuanganku di kelas 3C yang tidak bisa kusebutkan satu persatu yang tidak henti-hentinya memberikan bantuan, dukungan moral dan doanya selama proses penyelesaian
11. Sahabat-sahabat satu kontrakan (Surgaku 19) Salahuddin Abdul Rahman, Rahmat, Karim Abdillah, Jihan Ramadhan, Hamzah, Imam Mustofa dan Saka, teman satu atap yang selalu menjaga semangat untuk kuliah dan tesisan bareng.
12. Semua pihak yang telah membantu peneliti untuk menyelesaikan tesis dan dalam menempuh studi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis sangat menyadari, bahwa tesis ini masih jauh dalam kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 12 Agustus 2021



Peneliti,

**Mujahidin Almubarak**

Nim. 19204010051



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xxii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xxiii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	12
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Kajian Pustaka.....	14
E. Kerangka Teoritis.....	18
F. Metode Penelitian.....	32
G. Sistematika Pembahasan .....	42
<b>BAB II GAMBARAN UMUM SMAN 1 SOPPENG</b> .....	<b>44</b>
A. Profil Sekolah.....	44
B. Letak Geografis SMAN 1 Soppeng .....	44
C. Sejarah Berdirinya SMAN 1 Soppeng .....	45
D. Visi dan Misi SMAN 1 Soppeng.....	46
E. Struktur Organisasi.....	47
F. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	48
G. Keadaan Guru, Karyawan, dan Peserta Didik di SMAN 1 Soppeng .	48

H. Prestasi Sekolah.....	51
<b>BAB III PENDEKATAN HUMANISTIK GURU PAI DAN KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI SMAN 1 SOPPENG .....</b>	<b>53</b>
A. Implementasi Pendekatan Humanistik Guru PAI SMAN 1 Soppeng	53
B. Implikasi Pendekatan Humanistik Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta didik di SMAN 1 Soppeng.....	76
C. Kelebihan dan kelemahan Proses Pendekatan Humanistik Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta didik di SMAN 1 Soppeng .....	90
<b>BAB IV Penutup.....</b>	<b>103</b>
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran.....	104
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>106</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>111</b>



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama

dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No:

158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	H}	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Şād	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dād	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	'el
م	Mīm	M	'em
ن	Nūn	N	'en
و	Wawu	W	W
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā	Y	Ya

### B. Konsonan Rangkap karena *syaddah* ditulis rangka

متعددين	Ditulis	<i>Muta'addin</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

### C. Ta' Marbutah

#### 1. Bila dimatikan tulis h

هبة	Ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, salah, dan sebagainya. Kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

3. Bila *ta'marbutah* hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, atau dammah ditulis

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakah al-fitri</i>
------------	---------	-----------------------

#### D. Vokal Pendek

اَ	Ditulis	A
اِ	Ditulis	I
اُ	Ditulis	U

#### E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	Ditulis	A <i>Jahiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati يسعي	Ditulis	A <i>Tansa</i>
3.	Kasrah + mim mati كريم	Ditulis	I <i>Karim</i>
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	U

	فروض	Ditulis	<i>Furud</i>
--	------	---------	--------------

#### F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qoul</i>

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لأن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartun</i>

#### H. Kata Sandan Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)* nya.

السما	Ditulis	<i>As-sama</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-syam</i>

#### I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bacaannya

ذويفروض	Ditulis	<i>Ẓawi al-Furud</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>



### **DAFTAR TABEL**

- Tabel I : Daftar Gedung dan Sarana dan Prasarana
- Tabel II : Data Guru SMAN 1 Soppeng
- Tabel III : Data Pegawai SMAN 1 Soppeng
- Tabel IV : Data Jumlah Peserta Didik
- Tabel V : Prestasi Sekolah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran I : Foto Dokumentasi
- Lampiran II : RPP
- Lampiran III : Pedoman Pengumpulan Data
- Lampiran IV : Transkrip Hasil Wawancara
- Lampiran V : Catatan Lapangan
- Lampiran VI : Fotokopi Bukti Seminar Proposal
- Lampiran VII : Fotokopi Berita Acara Seminar
- Lampiran VIII : Permohonan Izin Penelitian
- Lampiran IX : Kartu Bimbingan Tesis
- Lampiran X : Daftar Riwayat Hidup



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kehadiran pendidikan pada suatu bangsa merupakan hal mutlak yang dibutuhkan dalam meningkatkan taraf kehidupan masyarakatnya, baik itu negara dengan status maju dan terlebih dengan status berkembang. Pendidikan merupakan wadah terorganisir yang dapat membawa perubahan karakter dan pengetahuan masyarakat dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, mengerti dan diterapkan dikemudian hari. Adapun pemegang andil utama dalam prakteknya sendiri adalah guru dan peserta didik. Guru mengambil peran utama dalam setiap kegiatan pembelajaran maupun dalam kegiatan luar lingkungan sekolah.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang penting di sekolah. Dalam rangka membentuk manusia yang beriman, beramal saleh dan berakhlak mulia, pendidikan agama hadir untuk memberikan pemahaman agama yang tidak hanya fokus pada kognitif semata, tetapi juga untuk bisa diterapkan dalam praktik kehidupan. Dalam pandangan Al-Syaibani pendidikan Agama Islam baiknya memiliki tujuan untuk membuat peserta didik memiliki pegangan yang tinggi pada nilai-nilai akhlak sampai mencapai tingkatan *akhlakul karimah*.<sup>2</sup> Maka untuk membuat tujuan pendidikan Islam bisa tercapai, dibutuhkan kontribusi dari guru PAI di sekolah.

---

<sup>2</sup> Hamruni, *Konsep edutainment dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sukses Offset,2008). hal. 66



Zakia Daradjat menyatakan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan perannya membimbing muridnya. Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain.<sup>3</sup> Dalam UU RI No. 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formasi, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>4</sup> Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa seorang guru memiliki peran bukan hanya sebagai alat transfer ilmu, lebih jauh memiliki tugas sebagai alat transfer nilai-nilai kehidupan, terutama bagi guru PAI yang memang isi materi pembelajarannya adalah untuk mampu membuat peserta didik paham dan juga mampu mengimplimentasikan apa yang telah dia pahami dalam rangka membentuk dan membina karakter serta akhlak peserta didik untuk menjadi insan yang lebih baik. Guru PAI diharapkan untuk mampu mengambil peran dalam meningkatkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Guru juga berarti orang

---

<sup>3</sup> Zakia Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992). hal.266

<sup>4</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 Ayat(1), hal. 2

dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah swt di samping itu juga, ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.<sup>5</sup> Islam adalah ajaran yang memiliki nilai humanistik tinggi yaitu Allah swt sebagai pencipta yang mencurahkan kasih sayang-Nya pada manusia di muka bumi ini sebagai wujud hubungan *habl min al-Allah* sehingga nilai tersebut harus dapat menjadi ajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan *habl min al-nas*. Tidak hanya itu, perspektif Islam pun menanamkan Pendidikan humanis yang harus dimiliki seorang guru ketika mengajar<sup>6</sup>

Oleh karena itu, dalam proses aktivitas belajar, guru PAI harus mampu memilih cara terbaik dalam menghadapi peserta didiknya. Salah satu yang bisa digunakan adalah pendekatan humanistik dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Hal ini dikarenakan pendekatan humanistik dalam pembelajaran memandang manusia sebagai subjek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya yang bertanggung jawab terhadap dirinya, dimana pendekatan ini menggunakan pendekatan dialogis, reflektif dan ekspresif yang bisa digunakan dalam menstimulus kecerdasan emosional peserta didik.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Prisma Sophie Yogyakarta, 1994) hal.156.

<sup>6</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hal.96

<sup>7</sup> Uci Sanusi, *Pembelajaran Dengan Pendekatan Humanistik*. Jurnal pendidikan Agama Islam- Ta;lim Vol. 11 No.2-2013. hal 124

Pendekatan humanistik sejatinya dapat dilakukan dalam keluarga, lingkungan masyarakat dan tentu saja di sekolah. Dalam prakteknya di sekolah, pendekatan humanistik sangat baik untuk diterapkan oleh guru dalam proses interaksi dengan peserta didik, terkhusus dalam membentuk karakter serta sebagai upaya dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Guru tidak bisa mengabaikan emosi sebagai pengaruh vital dalam proses pembelajaran. Guru yang memahami keterkaitan antara emosi dan pembelajaran dapat membantu siswa untuk menggunakan emosi mereka secara produktif dalam menilai situasi dan mengambil tindakan serta menggunakan emosi dengan cara yang bias diterima umum. Dengan demikian emosi mendorong kualitas pribadi yang secara dramatis mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan siswa di sekolah<sup>8</sup>

Meskipun demikian, dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, tidak semua guru dapat melakukannya. Muchtar Buchari dikutip oleh Muhaimin melihat bahwa praktek pembelajaran yang berlangsung di sekolah terdapat banyak kelemahan dan kekurangan. Hal ini didasari oleh praktik yang masih berfokus pada aspek kognitif serta cenderung mengabaikan pembinaan afektif dan *konatif-volitif*, yaitu merupakan kemauan dan tekad dalam mengamalkan nilai-nilai agama. Dampaknya akan terjadi kesenjangan antar pengetahuan dan pemahaman,

---

<sup>8</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2017), hal. 186.

antar *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama.<sup>9</sup>

Pada praktek pendidikan dan pembelajaran sampai saat ini sendiri, masih terdapat hal yang perlu dikembangkan secara optimal khususnya bagi pendidik. Hal ini tidak lepas dari asumsi yang mengatakan bahwa kekacauan yang terlihat dalam masyarakat bangsa ini dimulai dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Maka tantangan terbesar dari dunia pendidikan adalah bagaimana mampu mewujudkan proses demokrasi belajar atau humanisme pendidikan dalam artian pembelajaran yang mengakui hak dari peserta didik untuk belajar sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Hal penting yang harus digarisbawahi adalah peserta didik memerlukan lingkungan belajar yang nyaman, sehingga sistem pendidikan harus mempertimbangkan potensi peserta didik yang berbeda-beda.<sup>10</sup>

Kecerdasan emosional merujuk pada kecakapan pribadi (*Intrapersonal*) dan kecakapan sosial (*Interpersonal*). Kecakapan pribadi dilihat pada tiga faktor, yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi dan kecakapan sosial terdiri dari dua faktor, yakni empati dan keterampilan sosial.<sup>11</sup> Konsep idealnya adalah jika seseorang memiliki pengetahuan dan pemahaman agama, tentu akan semakin baik juga sikapnya baik terhadap menghadapi emosinya sendiri ataupun berhadapan dengan lingkungannya. Namun, faktanya tak jarang kita temukan sikap keagamaannya tidak sesuai dan sejalan dengan

---

<sup>9</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2000) hal 88-89.

<sup>10</sup> Uci Sanusi, *Pembelajaran Dengan Pendekatan Humanistik*.... hal. 124

<sup>11</sup> Anggita Maharani, *Mengenal Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Matematika*. Jurnal Delta Vol. 2 No. 1 Januari 2014, hal. 65

ajaran agama yang seharusnya.

Dikotomi yang banyak ditemukan sekarang adalah hanya fokus untuk meningkatkan kecerdasan Intelektual karena dipandang sebagai kunci keberhasilan, dan mengabaikan kecerdasan emosional atau spiritual. Namun kenyataannya, hal tersebut tidak selamanya berjalan sesuai dengan konsep keberhasilan melalui kemampuan intelektualnya. Ada peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual tinggi tetapi justru mendapatkan hasil belajar yang relatif rendah,. Di sisi lain ada juga peserta didik yang masuk kategori memiliki kemampuan intelektual yang relatif rendah namun mendapatkan hasil belajar yang relatif tinggi. Inilah sebabnya taraf intelektual peserta didik tidak menjadi satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan peserta didik, karena ada faktor lain yang mempengaruhinya. Menurut Goleman bahwa Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan sedangkan 80%, adalah sumbangan faktor-faktor lain, salah satunya kecerdasan emosional (EQ) dan Kecerdasan spritual (SQ).<sup>12</sup>

Memahami kecerdasan emosional, yakni tidak melihatnya sebagai bakat yang hanya dimiliki orang-orang tertentu saja, tapi melihat dan memahaminya sebagai aspek di dalam diri sendiri yang bisa dikembangkan dan dilatih. Jadi setiap orang yang lahir telah memiliki kecerdasan emosional yang dianugerahi oleh Allah, perihal bagaimana dan sejauh mana

---

<sup>12</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Terj. T. Hermaya* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal. 44.

perkembangannya itu tergantung kemauan dan proses diri sendiri.<sup>13</sup> Hal yang pasti adalah kecerdasan emosional akan terbentuk dan meningkat bila mampu dilatih dan dikembangkan secara intensif dengan cara, metode dan waktu yang tepat.

Umumnya peningkatan kecerdasan emosional dapat terjadi ketika seseorang mulai berinteraksi dengan orang lain dan merasakan sendiri pengalaman yang sifatnya menyentuh perasaan. Semakin sering peserta didik terlibat dalam intraksi dengan orang lain, maka akan meningkatkan presentase pemahaman atas orang lain tersebut. Pendidikan sendiri mempunyai andil yang sangat vital untuk bisa memberikan solusi dari penurunan kualitas kepribadian manusia. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus berupaya untuk dapat meningkatkan kualitas mutu pendidikan, dan tidak hanya fokus pada peningkatan kecerdasan intelektual saja, namun juga memberikan porsi pada kecerdasan emosional.

Dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, guru memiliki andil karena sebagai sosok yang banyak berinteraksi dengan peserta didik. Guru yang efektif tidak hanya sekedar menyampaikan data atau fakta dan kemampuan yang baik saja, lebih jauh guru harus mampu menunjukkan bagaimana informasi yang disampaikan benar-benar relevan terhadap kebutuhan hidup peserta didik. Guru yang efektif adalah mengajar peserta didik dengan isi pelajaran dengan konteks dunia yang luas, berhubungan

---

<sup>13</sup> Susilo, *Meningkatkan Kecerdasan Emosional melalui Layanan Penguasaan Konten pada Peserta didik*, Jurnal Prakarsa Paedagogia Vol. 1 No. 1, Juni 2018 hal. 25

materinya dengan dari hari ke hari kehidupan mereka seperti halnya subjek pelajaran. Guru yang efektif adalah mengetahui dan mengkomunikasikan pelajaran dalam cara menggunakan fakta ke dalam perilaku yang bermakna. Mereka membangun pengetahuan awal/terdahulu dan membantu peserta didik dalam membuat koneksi yang penting ke realita kehidupannya<sup>14</sup>

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa pendekatan humanistik dalam dunia pendidikan dipandang penting untuk dilaksanakan. Pendidikan dengan pendekatan humanistik menghendaki perlakuan pendidik kepada peserta didik sebagai manusia yang memiliki hak untuk merasa bebas dalam belajar dan tidak merasa tertekan selama proses pembelajaran itu sendiri. Pendekatan humanistik berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Peran pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri. Sebagai manusia yang unik dan membantu mereka dalam mewujudkan potensi-potensi yang dalam diri mereka.<sup>15</sup> Pendidik menjadi kunci keberhasilan pendekatan ini karena berperan sebagai fasilitator dalam pendekatan humanis tersebut. Dengan pendekatan yang humanis yang benar maka akan merangsang peningkatan kecerdasan emosional, dalam hal ini stimulus berupa pendekatan humanistik yang dilakukan oleh guru PAI.

Tujuan pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik tentu

---

<sup>14</sup> Willis D. Hawley and Donald L. Rollie, *The Keys to Effectives Shools*, California: Sage Publications Company, Corwin Press, 2007, hal.51.

<sup>15</sup> Sani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Depok: Rajawali Pers, 2019). hal. 25

dengan harapan menimbulkan efek yang positif terhadap diri peserta didik dan juga lingkungannya. Dalam hal ini dengan pendekatan yang baik akan memberikan dampak perubahan sikap dari peserta didik. Sebaliknya dampak pendekatan yang tidak diterima oleh peserta didik bisa terlihat dari tidak stabilnya kecerdasan emosional sehingga cenderung melakukan hal negatif. Untuk Indonesia sendiri, tercatat 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak dalam runtun 9 tahun terakhir dari 2011 sampai 2019 dan 2.473 laporan untuk kasus *bullying* dan bahkan masih terus bertambah.<sup>16</sup> Lebih lanjut yang tak kalah memprihatinkan adalah kasus tawuran yang masih marak ditemukan. Di lansir pada laman Surya.co.id angka persentase tawuran pada tahun 2018 meningkat dari tahun 2017 yang sebelumnya berada pada angka 12,9 persen menjadi 14 persen.<sup>17</sup> Hal ini tentu menjadi tugas bagi pendidik karena salah satu sebab terjadinya penyimpangan sosial yang dilakukan peserta didik adalah karena penerimaan peserta didik terhadap gaya mengajar pendidik sehingga mengakibatkan rendahnya kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik.

SMAN 1 Soppeng merupakan salah satu sekolah favorit di Kab. Soppeng. Hal ini dapat dilihat dari tingginya minat pendaftaran peserta didik dibanding SMA lain di kab. Soppeng terkhusus di wilayah Kec. Lalabata. Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa pendekatan guru yang dilakukan untuk membangun keakraban dengan peserta didik sudah

---

<sup>16</sup> <https://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai> diakses pada 25 November 2020

<sup>17</sup> <https://surabaya.tribunnews.com/2019/09/22/angka-tawuran-meningkat-dari-tahun-ke-tahun-ratusan-muda-mudi-di-pamekasan-ikrar-anti-tawuran> diakses 25 November 2020



dilakukan, baik itu terjadi dalam pembelajaran, maupun diluar proses pembelajaran.

Berdasarkan Observasi peneliti, ditemukan bahwa guru-guru di SMAN 1 Soppeng melakukan banyak jenis pendekatan dengan peserta didik baik dalam kelas ataupun diluar kelas. Dalam berinteraksi guru-guru di SMAN 1 Soppeng melakukan berbagai jenis pendekatan untuk membangun hubungan antar guru dan murid. Untuk guru PAI sendiri lebih banyak melakukan pendekatan humanis kepada peserta didik. Contohnya pada awal proses pembelajaran dikelas guru PAI mengarahkan peserta didik untuk terlibat aktif untuk bersama-sama membaca ayat pilihan dengan salah satu peserta didik akan memimpin teman-temannya dan nantinya juga akan diartikan oleh peserta didik yang lain. Setelah itu guru PAI akan menjelaskan makna dan hikmah dari ayat yang dibaca tersebut. Selanjutnya pada proses pembelajaran guru PAI banyak menggunakan metode tanya jawab dan memberikan banyak kesempatan pada peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya dimana guru PAI akan memberikan pujian bagi peserta didik yang mampu berpendapat. Lebih jauh tidak jarang guru PAI memberikan nasehat serta melakukan diskusi dengan peserta didik dengan mengangkat suatu kasus dan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berpendapat, lalu guru PAI memberikan respon menghargai untuk membuat peserta didik merasa dihormati atas pendapatnya. Hal ini dinilai humanis dan efektif untuk meningkatkan kepekaan peserta didik.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Observasi pra penelitian di SMAN 1 Soppeng pada 10 November 2020

Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru PAI, dalam hal ini Bapak Moh. Tahir menjelaskan bahwa menghadapi peserta didik itu harus dengan cara yang lemah lembut dan mendekati dengan hati, Insya Allah diterima juga dengan hati. Nantinya dengan kita bisa menyentuh hati peserta didik, dengan sendirinya mereka akan belajar untuk saling mengormati, memotivasi dan semangat dalam belajar. Insya Allah akan meningkat kecerdasan emosionalnya mereka.<sup>19</sup>

Namun tidak dipungkiri juga bahwa melihat fakta di lapangan, masih terdapat kekurangan dalam praktek pendekatan humanistik sehingga peningkatan karakter yang diharapkan masih kadang terhambat. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik yang kurang dalam kecerdasan emosionalnya, seperti masih adanya peserta didik yang kurang sopan terhadap temannya, membatasi hubungan baik dengan dalih persaingan antar kelas bahkan antar peserta didik yang mungkin iri dengan prestasi temannya dsb, padahal salah satu bukti kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk menciptakan hubungan baik dengan sesama yang diberlakukan kepada siapa saja, dan mampu mengontrol emosi sendiri serta memahami emosi orang lain. Lebih lanjut beliau berpendapat bahwa keberhasilan dengan pendekatan humanistik akan lebih optimal jika semua elemen sekolah mendukung dan saling bekerjasama untuk menciptakan lingkungan dan suasana belajar di kelas maupun sekolah menjadi nyaman dan menyenangkan. Dengan sikap pendidik yang mampu menghargai peserta didik tidak sebatas pada kemampuan

---

<sup>19</sup> Wawancara pra penelitian dengan Bapak Moh. Tahir selaku Guru PAI SMA Negeri 1 Soppeng, Pada Tanggal 10 November 2020, pukul 09.00-10.00

kognitifnya saja, maka akan memberikan efek perubahan terhadap perilaku dan juga bahkan mampu menstimulus peserta didik untuk lebih bersemangat dalam belajar mandiri. Maka walaupun peserta didik berasal dari latar belakang pendidikan bawaan dari sekolah yang berbeda, tetap bisa dirangkul untuk kemudian ditingkatkan potensinya.<sup>20</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan melakukan penelitian terhadap pendekatan humanistik guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Oleh karena itu, topik “Pendekatan Humanistik Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMAN 1 Soppeng” menjadi penting dan menarik untuk diteliti.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan fokus penelitian sebagai berikut: “Pendekatan Humanistik Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMAN 1 Soppeng”

Fokus tersebut dihubungkan menjadi beberapa sub:

1. Bagaimana pendekatan humanistik guru PAI di SMAN 1 Soppeng?
2. Bagaimana peran pendekatan humanistik guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di SMAN 1 Soppeng?
3. Apakah kelebihan dan kelemahan pendekatan humanistik guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di SMAN 1 Soppeng?

---

<sup>20</sup> *Ibid*

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Mengetahui Pendekatan Humanistik Guru PAI di SMAN 1 Soppeng
- b. Mengetahui peran Pendekatan Humanistik Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta didik di SMAN 1 Soppeng
- c. Mengetahui apa saja kelebihan dan kelemahan pendekatan humanistik guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di SMAN 1 Soppeng

### 2. Kegunaan Penelitian

#### a. Kegunaan Teoritik

- 1) Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam khususnya yang berkaitan dengan kecerdasan emosional peserta didik melalui pendekatan humanistik guru PAI.
- 2) Sebagai sumber referensi ilmiah bagi peneliti-peneliti selanjutnya dan stimulant bagi para pejuang pendidikan Islam agar lebih menyeimbangkan peningkatan

kecerdasan emosional peserta didik di samping kecerdasan intelektualnya.

- 3) Memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan pendidikan Islam dan sekaligus bisa menjadi solusi/alternatif dalam memecahkan problematika sosial.

b. Secara praktis

- 1) Untuk menambah wawasan bagi peneliti mengenai pendekatan humanistik guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di SMAN 1 soppeng.
- 2) Untuk memberikan masukan kepada guru tentang pendekatan humanistik guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional.
- 3) Hasil penelitian ini juga dapat menambah khazanah pustaka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya dan terlebih menambah pengetahuan bagi para pembaca tentang pendekatan humanistik guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional.

#### **D. Kajian Pustaka**

Telaah pustaka atau kajian pustaka penting dilakukan untuk mengetahui dimana letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya dengan mendasarkan pada *literature* yang berkaitan dengan pendekatan humanistik guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional.

Syukur dalam penelitiannya tesisnya tentang Kontribusi Pendekatan Humanistik Dalam Proses Pelaksanaan Supervisi Akademik Dan Klinis Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru PAI. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh *basic problem* penyelesaian masalah pada pelaksanaan supervisi akademik dan klinis terhadap kompetensi kepribadian guru dengan menggunakan pendekatan humanistik.<sup>21</sup>

Metode penelitian yang dipakai adalah, penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini, Syukur mengatakan bahwa pendekatan humanistik berkontribusi dalam proses pelaksanaan supervisi akademik dan klinis pada kompetensi kepribadian guru PAI karena mengedepankan kepentingan yang bersangkutan secara manusiawi dan menggaris bawahi hal-hal yang harus dilakukan guru PAI dengan prinsip-prinsip yang humanis

Penelitian lain dilakukan oleh Uci Sanusi dengan judul Pembelajaran Dengan Pendekatan Humanistik. Penelitian ini sendiri dilatarbelakangi tentang banyaknya masalah sikap yang terjadi dalam dunia pendidikan seperti bullying, intoleran, tidak semangat dalam belajar dll sehingga dibutuhkan suatu pendekatan yang dapat menstimulus peserta didik untuk tidak terjerumus pada sikap yang negatif.<sup>22</sup>

Adapun kesimpulannya, Uci menganggap upaya pembelajaran dengan pendekatan humanistik dapat menstimulus peserta didik untuk lebih semangat

---

<sup>21</sup> Syukur, *Kontribusi Pendekatan Humanistik Dalam Proses Pelaksanaan Supervisi Akademik Dan Klinis Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru Pai*. Tesis. hal 4

<sup>22</sup> Uci Sanusi, *Pembelajaran Dengan Pendekatan Humanistik ...* hal 125

dalam pembelajaran dan lebih menghargai guru dan teman-temannya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Masbur dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Perspektif Abraham Maslow (1908-1970). Latar belakang penelitian ini sendiri menitik beratkan pada nilai-nilai pendidikan dalam hal ini teori humanistik milik Abraham Maslow yang dianggapnya memiliki kontribusi yang besar dalam pemikirannya.<sup>23</sup>

Untuk metode penelitian sendiri Masbur menggunakan metode penelitian pustaka. Dalam pembahasannya Masbur menggaris bawahi teori yang diungkapkan Abraham Maslow dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan. Namun Masbur juga mengatakan bahwa teori Abraham Maslow belum mencakup seluruh eksistensi manusia secara menyeluruh dan masih membutuhkan penyempurnaan yang lebih komprehensif.

Dari tinjauan kecerdasan emosional, penelitian Susilo dengan judul Meningkatkan kecerdasan emosional melalui layanan penguasaan konten pada peserta didik. Latar belakang penelitian ini membahas tentang kecerdasan emosional sebagai aspek yang dapat dikembangkan melalui stimulus-stimulus dari luar. Salah satu yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional adalah dengan menggunakan layanan penguasaan konten kepada peserta didik.<sup>24</sup>

Metode penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Adapun

---

<sup>23</sup> Masbur, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Perspektif Abraham Maslow*, Jurnal Ilmiah Edukasi Vol 1, Juni 2015

<sup>24</sup> Susilo, *Meningkatkan Kecerdasan Emosional melalui Layanan Penguasaan Konten pada Peserta didik*, .. hal. 24-34

kesimpulan dari penelitiannya bahwa layanan konten efektif meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik yang rendah dengan metode yang tepat dan dilakukan secara intensif.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Indah Lestari dengan judul ‘Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Simulasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta didik’. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (research and development). subjek penelitian adalah 10 peserta didik kelompok kontrol dan 10 peserta didik kelompok eksperimen yang ditentukan dengan teknik stratified proporsional random sampling<sup>25</sup>

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan dari model bimbingan kelompok dengan teknik simulasi untuk meningkatkan kecerdasan emosional telah tercapai, yakni dengan adanya perubahan dari hasil pretest dan hasil posttest pada kecerdasan emosi yang dimiliki oleh peserta didik kelas VII SMP 2 Bae Kudus.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui letak perbedaan kelima penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah terletak pada objek dan fokus penelitiannya, dimana pada penelitian sebelumnya tidak ditemukan adanya penelitian tentang pendekatan humanistik dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Maka oleh karena itu posisi

---

<sup>25</sup> Indah Lestari, *Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Simulasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Peserta didik*, Jurnal Bimbingan Konseling (2012) hal.88



pada penelitian ini adalah untuk mencoba mengisi kekosongan penelitian sebelumnya dengan titik berat penelitian pada pendekatan humanistik guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di sekolah..

## **E. Kerangka Teoritis**

Berkenaan dengan penelitian ini, digunakan teori pembelajaran dengan fokus yang berkaitan dengan pendekatan humanistik guru PAI dan teori kecerdasan emosional

### **1. Humanistik**

#### **a. Pengertian Humanistik**

Secara luas definisi teori belajar humanistik ialah sebagai aktivitas jasmani dan rohani guna memaksimalkan proses perkembangan. Sedangkan secara sempit pembelajaran diartikan sebagai upaya menguasai khazanah ilmu pengetahuan sebagai rangkaian pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Pertumbuhan yang bersifat jasmaniyah tidak memberikan perkembangan tingkah laku. Perubahan atau perkembangan hanya disebabkan oleh proses pembelajaran seperti perubahan habit atau kebiasaan, berbagai kemampuan dalam hal pengetahuan, sikap maupun keterampilan.<sup>26</sup> Menurut V. I Miller, humanisme adalah keinginan untuk berdialog, kompleks tindakan, memperluas pandangan individu dalam keterasingan dan keterbatasan alami individu, mengungkapkan satu manusia ke yang lain dan

---

<sup>26</sup> Fajri Ismail, *Evaluasi Pendidikan*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2014), hal. 25

menciptakan sikap keterbukaan total terhadap dunia.<sup>27</sup>

Dalam pandangan humanisme, manusia memegang kendali terhadap kehidupan dan perilaku mereka, serta berhak untuk mengembangkan sikap dan kepribadian mereka. Masih dalam pandangan humanisme, belajar bertujuan untuk menjadikan manusia selayaknya manusia, keberhasilan belajar ditandai bila peserta didik mengenali dirinya dan lingkungan sekitarnya dengan baik. Peserta didik dihadapkan pada target untuk mencapai tingkat aktualisasi diri semaksimal mungkin. Teori humanistik berupaya mengerti tingkah laku belajar menurut pandangan peserta didik dan bukan dari pandangan pengamat.<sup>28</sup>

Humanisme meyakini pusat belajar ada pada peserta didik dan pendidik berperan hanya sebagai fasilitator. Sikap serta pengetahuan merupakan syarat untuk mencapai tujuan pengaktualisasian diri dalam lingkungan yang mendukung. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang spesial, mereka mempunyai potensi dan motivasi dalam pengembangan diri maupun perilaku, oleh karenanya setiap individu adalah merdeka dalam upaya pengembangan diri serta pengaktualisasiannya.<sup>29</sup>

Penerapan teori humanistik pada kegiatan belajar hendaknya pendidik menuntun peserta didik berpikir induktif, mengutamakan

---

<sup>27</sup> V. I. Miller, *Value of Humanistic Grounds in the Field of Legal Education of Youth*, *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2015

<sup>28</sup> Arbayah, *Model Pembelajaran Humanistik*, Vol 13. No. 2, Desember 2013, hal. 204

<sup>29</sup> Endang Komara, *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*, (Bandung: PT Refrika Aditama, 2014), hal. 2

praktik serta menekankan pentingnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat diaplikasikan dengan diskusi sehingga peserta didik mampu mengungkapkan pemikiran mereka di hadapan audience. Pendidik mempersilakan peserta didik menanyakan materi pelajaran yang kurang di mengerti. Proses belajar menurut pandangan humanistik bersifat pengembangan kepribadian, kerohanian, perkembangan tingkah laku serta mampu memahami fenomena di masyarakat. Tanda kesuksesan penerapan tersebut yaitu peserta didik merasa nyaman dan bersemangat dalam proses pembelajaran serta adanya perubahan positif cara berpikir, tingkah laku serta pengendalian diri.<sup>30</sup>

Teori belajar dan pembelajaran humanistik merupakan sebuah proses belajar yang berhulu dan bermuara pada manusia, segala sesuatunya disandarkan pada nilai kemanusiaan. Istilah yang sering digunakan adalah memanusiakan manusia.<sup>31</sup> Karakteristik teori belajar humanisme erat kaitannya dengan eksistensialisme, dimana cirinya adalah sebagai berikut<sup>32</sup>: 1) keberadaan manusia terdapat dua macam diantaranya ada dalam diri dan berada untuk diri. 2. Kebebasan, dalam hal ini kebebasan memilih yang akan dipelajari, kebebasan mengembangkan potensi, dan kebebasan menciptakan sesuatu yang baru. 3) tiga, kesadaran, kesadaran membuat manusia

---

<sup>30</sup> Suprihatin , *Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1, Januari –Juni 2017, hal. 94

<sup>31</sup> Asri Budi Ningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 67.

<sup>32</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), hal.108

mampu membayangkan kemungkinan yang akan terjadi dan apa yang bisa ia lakukan.

Teori humanistik merupakan sesuatu yang bersifat penting dalam pembahasan pembelajaran. Dalam teori belajar humanistik proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Meskipun teori ini sangat menekankan pentingnya isi dari proses belajar, dalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang bisa kita amati dalam dunia keseharian. Teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuan untuk “memanusiakan manusia” (mencapai aktualisasi diri).<sup>33</sup>

#### b. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Humanistik

Teori pendidikan humanistik merupakan sumbangan pendidikan alternatif dari psikologi humanistik. Sesuai dengan namanya, humanistik memiliki tujuan mengajarkan pendidikan kemanusiaan, maka teori humanistik memiliki fokus terhadap pengembangan berbagai aspek kemanusiaan, seperti sosial, mental dan keterampilan.

Menurut Carl Ransom Rogers, dalam bukunya *Freedom To Learn* dalam melaksanakan pendidikan yang humanis kita

---

<sup>33</sup> Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 68

terlebih dahulu haruslah mengetahui dan memahami seperti apakah prinsip-prinsip dasar humanistik yang dengannya pembelajaran akan tercapai dan berjalan secara maksimal, adapun prinsip-prinsip tersebut yaitu:<sup>34</sup>

- 1) Manusia memiliki kemampuan untuk belajar secara alami.
- 2) Belajar signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan peserta didik memiliki relevansi dengan maksud tertentu.
- 3) Pembelajaran yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung ditolak
- 4) Tugas-tugas belajar yang mengancam diri ialah lebih mudah dirasakan dan disesuaikan apabila ancaman-ancaman dari luar itu semakin kecil.
- 5) Apabila ancaman terhadap peserta didik rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar.
- 6) Belajar yang bermakna diperoleh peserta didik dengan cara melakukannya.
- 7) Belajar berjalan lancar apabila peserta dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggung jawab terhadapnya.
- 8) Belajar atas inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi peserta didik seutuhnya, baik perasaan maupun

---

<sup>34</sup> Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), hal. 243

intelegensi merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam.

- 9) Kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreativitas lebih mudah dicapai jika peserta didik dibiasakan untuk bersikap mawas diri dan mengkritik dirinya sendiri.
- 10) Belajar yang paling berguna secara sosial di dunia modern seperti sekarang ialah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus menerus terhadap pengalaman dan penyatuan diri terhadap proses perubahan.

c. Indikator Pembelajaran Humanistik

Dalam membuat pengajaran menjadi efektif adalah bagaimana guru berusaha menjadi panutan (*modelling*) dengan memperlihatkan kepribadian dan sikapnya yang positif, berpengalaman dalam mengajar, cakap dalam menyampaikan informasi, reflektif, motivatoris dan bergairah untuk turut juga ikut belajar.<sup>35</sup> Teori pembelajaran humanistik sendiri pastinya memiliki perbedaan yang sangat signifikan dibandingkan dengan teori pembelajaran yang lainnya, setiap teori pembelajaran tentu memiliki ciri khas tersendiri yang menjadi karakter dan pembeda dibanding dengan teori lainnya. Pembelajaran di suatu sekolah atau lembaga pendidikan dapat dikatakan pembelajaran yang humanistik apabila dalam kegiatannya

---

<sup>35</sup> Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yohyakarta: Pustaka Pelajar.2014) hal. 7

memenuhi hal-hal berikut:<sup>36</sup>

- 1) Guru selalu menilai bahwa setiap individu siswa memiliki potensi yang beraneka ragam.
- 2) Guru memberikan kebebasan siswa untuk mengembangkan potensi pada dirinya.
- 3) Guru bukan sekedar mentransfer ilmu dan melatih keterampilan, namun ikut membantu menumbuh kembangkan individu siswa secara optimal.
- 4) Guru memilih bahan ajar dan memperkenalkannya terlebih dahulu kepada para siswa.
- 5) Pelaksanaan pendidikan berpusat pada siswa, guru menghormati, menghargai dan menerima siswa sebagaimana adanya.
- 6) Selalu melibatkan siswa dalam suatu hal (seperti menentukan tata tertib kelas/sekolah).

Abraham Maslow sendiri mengkonstruksi teori motivasinya berdasarkan hirarki atau yang lebih dikenal dengan *Maslow's Needs Hierarchy Theory/A Theory of Human Motivation*. Baginya, seseorang berperilaku atau bekerja karena didorong oleh berbagai jenis kebutuhan. Maslow berpendapat, kebutuhan yang diinginkan seseorang itu berjenjang, jika kebutuhan yang pertama dan kedua telah terpenuhi, maka kebutuhan tingkat ketiga dan seterusnya

---

<sup>36</sup> Paulo Friere, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Terj. Tim Redaksi LP3SE (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008), hal. 54

sampai tingkat kebutuhan kelima. Berdasarkan paparan di atas, Abraham Maslow, membagikan kebutuhan tersebut ke dalam beberapa jenjang yaitu:<sup>37</sup>

- 1) *Physiological needs* (kebutuhan fisik dan biologis), yaitu kebutuhan mempertahankan hidup. Kebutuhan ini adalah seperti kebutuhan akan makan, minum, dan sebagainya. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan fisik ini merangsang seseorang bertingkah laku dan melakukan suatu pekerjaan dengan giat.
- 2) *Safety and security needs* (kebutuhan keselamatan dan keamanan). Kebutuhan tingkat ini adalah kebutuhan keselamatan.
- 3) *Affiliation or Acceptance Needs* (kebutuhan sosial). Kebutuhan ini dibutuhkan karena merupakan alat untuk berinteraksi antar sesama serta diterima dalam pergaulan kelompok dan masyarakat lingkungannya. Secara normal, manusia tidak akan mau hidup menyendiri seorang diri di tempat terpencil, tetapi ia selalu membutuhkan kepada hidup secara berkelompok.
- 4) *Esteem or status needs* (kebutuhan akan penghargaan). Kebutuhan ini adalah kebutuhan akan penghargaan dari masyarakat lingkungannya. Ini muncul karena adanya

---

<sup>37</sup> Masbur, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Perspektif Abraham Maslow, ...*, hal. 37



prestasi, tetapi tidak selamanya demikian. Akan tetapi perlu juga diperhatikan oleh masyarakat atau pimpinan di suatu perusahaan atau kantor bahwa semakin tinggi kedudukan seseorang dalam masyarakat atau posisi seseorang dalam suatu organisasi, semakin tinggi pula prestisenya. Prestasi dan status di manifestasikan oleh banyak hal yang digunakan sebagai simbol status tersebut.

5) *Self Actualization* (aktualisasi diri). Kebutuhan ini adalah kebutuhan akan aktualisasi diri dengan menggunakan segala kemampuan, keterampilan, dan potensi optimal untuk mencapai suatu prestasi yang sangat memuaskan. Kebutuhan ini juga merupakan realisasi lengkap dari potensi yang dimiliki seseorang secara penuh. Keinginan seseorang untuk mencapai kebutuhan sepenuhnya dapat berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Pemenuhan kebutuhan ini dapat dilakukan oleh para atasan atau pimpinan sebuah lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan.

## 2. Kecerdasan Emosional

### a. Pengertian Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*)

Kecerdasan emosional (*emotional quotient*) terdiri dari dua kata, yaitu *emotional* (emosional) dan *quotient* (kecerdasan) dengan demikian penulis akan menjelaskan satu persatu.

#### 1) Emosional

Kata pertama adalah *emotional*, asal kata *emotional* adalah *emotion* (emosional) yang dalam kamus lengkap psikologi berarti suatu keadaan yang mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku. Emosional diartikan sebagai; Pertama, berkaitan dengan ekspresi emosional atau dengan perubahan-perubahan mendalam yang menyertai emosional. Kedua mencirikan individu yang terangsang untuk menampilkan tingkah laku emosional.<sup>38</sup>

Emosional mempunyai arti yang berbeda dengan perasaan, didalam pengertian emosional sudah terkandung unsur perasaan yang mendalam (*intense*), sedangkan perasaan merupakan bagian dan emosional. Sedangkan menurut kamus lengkap bahasa Indonesia, “emosional adalah keadaan perasaan yang meluap dan berkembang lalu surut dalam waktu singkat”.<sup>39</sup>

## 2) Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional yang dikemukakan Peter Salovey dan John Mayer adalah untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan, diantaranya adalah: empati, mengungkapkan dan memahami diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antara pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap

---

<sup>38</sup> James P. Dictionary of Psychology, terj. Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 165

<sup>39</sup> EM Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Difa Publisher), hal. 280.

hormat.<sup>40</sup> Pengertian kecerdasan emosional diartikan oleh beberapa pakar diantaranya Goleman yang mengartikan Kecerdasan emosional atau *emotional quotient* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosional diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kemampuan yang berbeda namun saling melengkapi, dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*), yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Banyak orang yang cerdas, dalam arti terpelajar namun tetapi lemah dalam kecerdasan emosional, ternyata bekerja menjadi bawahan orang yang ber-IQ lebih rendah tetapi unggul dalam kecerdasan emosional.

- b. Indikator dasar kemampuan dalam teori kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman, di antaranya adalah:

1) Mengenali Emosional Diri

Mengenali emosional diri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, yakni kesadaran seseorang akan emosionalnya sendiri. Kesadaran diri membuat kita lebih waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu

---

<sup>40</sup> Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emosional Intelligence pada Anak*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal.5

yang menjadi mudah larut dalam aliran emosional dan dikuasai emosional. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosional, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosional sehingga individu mudah menguasai emosional.<sup>41</sup>

## 2) Mengelola Emosional

Mengelola emosional merupakan kecakapan atau keterampilan seseorang dalam menghadapi perasaan agar dapat terungkap dengan tepat, sehingga tercapai keselarasan dalam diri individu. Menjaga agar emosional yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kematangan emosional. Emosional berlebihan yang meningkat dengan dalam waktu yang relatif lama akan mengganggu kestabilan individu. Kemampuan ini mencakup kemampuan menenangkan diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemarahan ketersinggungan, dan kemampuan untuk bagkit dari keterpurukan.<sup>42</sup>

## 3) Memotivasi Diri Sendiri

Meraih prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasaan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan memotivasi diri yang positif, yaitu antusiasme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

---

<sup>41</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emotional Terjemahan, T. Hermaya ...* hal.513.

<sup>42</sup> *Ibid* hal. 516

#### 4) Mengenali Emosional Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosional orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.<sup>43</sup>

#### 5) Membina Hubungan

Kemampuan membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar sesama. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Terkadang manusia sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan sulit memahami keinginan serta kemauan orang lain.<sup>44</sup> Seseorang yang memiliki kemampuan membina hubungan yang baik akan lebih mampu mengomunikasikan apa yang menjadi tujuannya serta lebih sigap memahami apa yang menjadi tujuan orang lain.<sup>45</sup>

#### c. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kecerdasan Emosional (EQ)

Menurut Ary Ginanjar Agustian faktor-faktor yang berpengaruh dalam peningkatan kecerdasan emosional, yaitu:

<sup>43</sup> Suharsono, Melejitkan IQ, EQ, SQ (Cet. I, Jakarta: Ummah Publishing, 2009), hal. 204.

<sup>44</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional Terjemahan, T. Hermaya ...* hal. 523.

<sup>45</sup> Suharsono, Melejitkan IQ, EQ, SQ,... hal. 203.

### 1) Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu faktor ini membantu individu mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosional agar termanifestasi dalam perilaku secara efektif. Menurut Goleman yang dikutip Ary Ginanjar Agustian kecerdasan sangat erat kaitannya dengan keadaan otak emosional. Bagian otak yang mengurus emosi dalam sistem limbik. Sistem limbik terletak jauh dalam hemisfer otak besar terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls.<sup>46</sup>

### 2) Faktor Pelatihan Emosional

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai (*value*).

Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Pengendalian diri tidak muncul begitu saja tanpa dilatih.<sup>47</sup>

### 3) Faktor pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar individu untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Individu mulai

---

<sup>46</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spritual ESQ Emotional Spiritual Quotient berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001) hal. 86.

<sup>47</sup> *Ibid*, hal. 87

dikenalkan dengan berbagai bentuk emosional dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung disekolah, tapi di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikan disekolah tidak boleh hanya menekankan pada kecerdasan akademik saja, memisahkan kehidupan dunia dan akhirat, serta menjadikan agama sebagai ritual saja.<sup>48</sup>

Dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik membutuhkan stimulus dari lingkungan formal maupun informal. Khusus dalam dunia pendidikan sendiri pendidik memegang andil besar dalam peningkatan kecerdasan emosional peserta didik. Dengan metode, materi dan pendekatan yang tepat selama proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran, peserta didik dapat dilatih dan dibiasakan untuk mengelola dan memahami emosinya sendiri serta mampu membina hubungan dengan yang lain.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yang bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis,

---

<sup>48</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spritual ESQ Emotional Spiritual Quotient berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*,... hal. 87

penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif serta digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (lawan dari eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada *makna* dari pada *generalisasi*.<sup>49</sup>

Pada penelitian ini, peneliti mengutamakan untuk mengungkap makna dan proses dari penerepan pendekatan humanistik guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di SMAN 1 Soppeng secara mendalam.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi pendidikan. Sosiologi secara etimologi berasal dari kata “*socio*” dan “*logos*”. *Socios* berasal dari Bahasa latin berarti teman sedangkan *logos* berasal dari Bahasa Yunani yang berarti kata. Sosiologi sendiri berarti ilmu sosial.<sup>50</sup> Sosiologi pendidikan sendiri adalah bidang keilmuan yang fokus usahanya untuk mengetahui bagaimana cara dalam mengendalikan proses pendidikan guna mengembangkan kepribadian individu agar jauh lebih baik.<sup>51</sup> Selanjutnya pendekatan sosiologi pendidikan digunakan dalam mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena sosial yang nantinya diharapkan mampu membuat peserta

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. Ke-24, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 9

<sup>50</sup> Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal. 11

<sup>51</sup> S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 2



didik memperoleh kemampuan mengorganisasikan pengalamannya melalui proses sosial dan hubungan sosial peserta didik tentang proses sosial dan hubungan sosial.<sup>52</sup> Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan melakukan pengamatan secara mendalam terhadap semua peristiwa yang terjadi secara natural sesuai dengan kondisi di lapangan yang diperoleh dari sumber data yang ada, khususnya mengenai keseluruhan aktivitas sosial peserta didik SMAN 1 Soppeng. Dengan hal tersebut, hasil akhir dari penelitian ini diharapkan terhindar dari subyektifitas peneliti

### 3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang-orang yang memberikan informasi dengan cara berhubungan langsung mengenai situasi dan keadaan atau dapat dikatakan sebagai objek penelitian.<sup>53</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengambilan sampel berupa teknik *purposive sampling* dan teknik *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sample sumber data berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Teknik *snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sample sumber data yang pada awalnya sedikit namun semakin lama menjadi semakin besar.<sup>54</sup>

Adapun dalam penelitian ini teknik *purposive sampling* digunakan untuk menentukan sumber penelitian yaitu Guru PAI yang dapat memberikan informasi secara mendalam mengenai penerapan

---

<sup>52</sup> Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan ...*, hal. 20

<sup>53</sup> Saiful Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 34

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan....*

pendekatan humanistik dan kecerdasan emosional peserta didik, Kepala Sekolah SMAN 1 Soppeng yang mampu memberikan data mengenai keadaan sekolah, guru, karyawan, dan sarana prasarana, serta Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang mengetahui secara mendalam mengenai perilaku dan sikap peserta didik SMAN 1 Soppeng secara umum. Sedangkan teknik *snowball sampling* penulis gunakan untuk menentukan sumber data yaitu peserta didik SMAN 1 Soppeng.

Selanjutnya penulis membagi subyek penelitian ke dalam dua kategori, yaitu subyek primer dan subyek skunder. Subyek primer merupakan orang-orang yang bertindak sebagai informan kunci, sedangkan subyek skunder ialah orang-orang yang memberikan informasi tambahan berkaitan dengan penelitian ini. Hal ini diuraikan sebagai berikut:

a. Subyek Primer

1) Guru PAI SMA Negeri 1 Soppeng

Fokus utama dalam penelitian ini adalah pada pelaksanaan pendekatan humanistik guru PAI yang juga bertindak sebagai pembina dalam meningkatkan kecerdasan emosional baik saat proses pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara dan observasi pembelajaran dengan guru PAI SMAN 1 Soppeng, yaitu Bapak Moh. Tahir S. Ag., M. Pd. I, sebagai informan kunci pertama untuk memperoleh data tentang pendekatan humanistiknya

dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

2) Peserta didik periode 2020-2021 SMAN 1 Soppeng.

Dalam penelitian ini, peserta didik yang peneliti jadikan sebagai sumber informasi berjumlah 8 orang dengan pemilihan berdasarkan rekomendasi dari guru PAI yang lebih mengetahui keadaan dari peserta didik. Pemilihan subjek juga dilakukan pada 2 organisasi yang menjadi organisasi binaan guru PAI. Dalam hal ini organisasi ekstrakurikuler ROHIS dan juga OSIS. Dari subjek penelitian ini, peneliti mampu mendapatkan informasi secara langsung mengenai pendekatan humanistik guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik dan kecerdasan emosional yang terbentuk dalam diri peserta didik.

b. Subyek Skunder

1) Kepala Sekolah

Dalam pelaksanaan pendidikan, seorang kepala sekolah memiliki tanggung jawab penuh dalam mencapai keberhasilan proses pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan. Oleh karena itu, penulis melakukan wawancara dengan kepala SMAN 1 Soppeng yaitu Bapak Naharuddin S. Pd. M. Pd. Informasi yang penulis butuhkan dari kepala sekolah yaitu mengenai keterangan data sekolah seperti sarana dan prasarana, kondisi karyawan, guru, peserta didik, dan data-data yang dibutuhkan guna

mendukung penelitian ini.

- 2) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kepeserta didikan SMAN 1 Soppeng

Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Drs. H. A. Alimin selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Informasi yang peneliti butuhkan ialah mengenai perilaku peserta didik di SMAN 1 Soppeng secara umum dan gambaran hasil yang dicapai guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab fokus penelitian. Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

##### a. Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan, baik itu secara langsung maupun tidak langsung terhadap gejala-gejala, subyek atau obyek yang diteliti, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi khusus yang sengaja diadakan.<sup>55</sup> Dalam hal ini peneliti melaksanakan observasi di SMAN 1 Soppeng untuk mendapatkan data mengenai bagaimana pendekatan humanistik guru PAI dengan

---

<sup>55</sup> *Ibid* hal. 226

peserta didik baik dalam mengajar di kelas maupun di luar pembelajaran dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional kepada peserta didik dan untuk mengetahui perilaku peserta didik di sekolah serta data-data lain yang diperlukan.

b. *Indepth Interview* (Wawancara Mendalam)

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Bentuk wawancara ini adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan narasumber secara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>56</sup>

Untuk mendapatkan informasi yang peneliti butuhkan terkait data mengenai pendekatan humanistik guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di SMAN 1 Soppeng, peneliti melakukan wawancara terhadap guru PAI, peserta didik SMAN 1 Soppeng yang berjumlah 8 orang sebagai informan kunci, kepala sekolah, serta wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sebagai informan tambahan.

c. Dokumentasi

---

<sup>56</sup> *Ibid* hal. 231

Metode dokumentasi yaitu suatu metode penelitian yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.<sup>57</sup> Metode ini digunakan untuk menghimpun data-data yang bersifat dokumenter, misalnya data tentang jumlah siswa, guru, dan karyawan, struktur organisasi, visi, misi, dan tujuan pendidikan di SMAN 1 Soppeng serta dokumen-dokumen penting yang dapat dijadikan sebagai penunjang penelitian seperti dokumen kegiatan keagamaan di sekolah dan lain sebagainya

#### 5. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dalam membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>58</sup>

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik, yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan pula adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran terhadap

---

<sup>57</sup> Suharsimi Arikunto, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 106

<sup>58</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hal. 335

data-data tersebut dengan menggunakan kata-kata.<sup>59</sup> Peneliti menggunakan analisis data di lapangan dengan model Moles dan Huberman, yaitu pengumpulan data yang dilakukan secara berulang-ulang sampai tuntas dan data dianggap kredibel.<sup>60</sup> Adapun langkah-langkah analisis datanya ialah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Data dari observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>61</sup> Dalam tahap reduksi peneliti memilah data mana yang lebih penting, mana yang bermakna dan mana yang tidak penting.<sup>62</sup>

b. Penyajian Data

Tahap selanjutnya setelah mereduksi data adalah mendisplay data yang ada. Dengan data tersebut, maka data bisa terorganisasikan dalam pola koneksi antar data, sehingga hasil yang didapatkan dapat semakin mudah untuk dipahami.<sup>63</sup>

c. Verifikasi dan Kesimpulan

---

<sup>59</sup> Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 139

<sup>60</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hal. 337

<sup>61</sup> *Ibid*, hal. 338

<sup>62</sup> Ircham Machfoedz, *Metodelogi Peneltian (Kuantitatif dan Kualitatif)*. (Yogyakarta : Fitramaya 2017). hal 142

<sup>63</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hal. 341

Setelah data terkumpul maka diambil kesimpulan sementara dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan terakhir. Penarikan kesimpulan merupakan suatu bentuk kegiatan yang utuh. Setelah analisis data dilakukan, maka penulis dapat menyimpulkan masalah yang telah diteliti. Dari hasil pengelolaan dan penganalisisan data ini kemudian diberikan interpretasi terhadap masalah yang akhirnya digunakan oleh penulis sebagai dasar untuk menarik kesimpulan. Langkah ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti sejak awal.

#### 6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi data. Adapun triangulasi dalam hal ini dipahami sebagai pengecekan dan konfirmasi data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.<sup>64</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber merupakan uji keabsahan data dengan memeriksa kembali data yang telah didapatkan melalui berbagai sumber, yaitu kepala sekolah, wakasek kesiswaan, guru PAI dan peserta didik SMAN 1 Soppeng. Triangulasi teknik yaitu dengan menggabungkan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang sama. Triangulasi waktu adalah pengujian keabsahan data melalui pengecekan dengan observasi, wawancara atau teknik lain dalam waktu atau situasi

---

<sup>64</sup> *Ibid*, hal. 372



yang berbeda. Jika hasil uji nantinya menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang agar ditemukan kepastian datanya sehingga peneliti bisa memastikan keabsahan dan kebenaran data yang dimaksud.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Secara garis besar, ulasan tesis ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup.

Sebelum ketiga bagian tersebut diungkap, terlebih dahulu dipaparkan bagian formalitas dan diakhiri dengan lampiran-lampiran. Ketiga bagian tersebut dibagi menjadi empat bab yang pada setiap babnya terdiri dari sub-sub bab. Bab I diawali dengan Pendahuluan yang mencakup: latar belakang, fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab II peneliti mengemukakan gambaran umum SMAN 1 Soppeng. Didalamnya peneliti jabarkan tentang letak geografis, sejarah berdirinya, struktur organisasi, sarana dan prasarana, keadaan guru dan peserta didik, serta diakhiri dengan prestasi sekolah. Bab III merupakan bab inti pada penelitian ini yang berisikan tentang pemaparan data yang berkaitan dengan judul penelitian beserta analisis kritis tentang fokus penelitian dan sub fokus masalah dari hasil penelitian, yaitu; peran pendekatan humanistik guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosioanl peserta didik di SMAN 1 Soppeng, factor pendukung dan penghambat pendekatan humanistik guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosioanl peserta didik di SMAN 1 Soppeng. Bab

IV adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Pada bagian akhir tesis ini dicantumkan pula daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup peneliti



## **BAB IV**

### **Penutup**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi serta hasil analisis yang telah dilakukan peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai pendekatan humanistik guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di SMAN 1 Soppeng sebagai berikut:

1. Dalam implementasi pendekatan Humanistik guru PAI SMAN 1 Soppeng telah diterapkan baik dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran yakni melalui kegiatan-kegiatan keagamaan maupun non keagamaan selama guru tersebut mendapatkan peran dalam kegiatan. Pendekatan Humanistik diterapkan sebagai solusi untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan oleh peserta didik. Selanjutnya dengan pendekatan humanistic ini juga menjadi solusi atas terdapatnya perbedaan karakter dari setiap peserta didik dan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.
2. Pendekatan Humanistik yang dilakukan oleh guru PAI berimplikasi terhadap kecerdasan emosional peserta didik. Dengan kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, memberi contoh yang baik dan pemberian pembiasaan-pembiasaan yang baik di kelas maupun di luar kelas, guru PAI mampu menjadi *role model* bagi peserta didik. Dalam hal ini

peserta didik SMAN 1 Soppeng mampu mengambil hal-hal baik yang diberikan selama proses interkasi dan dicontohkan oleh guru PAI seperti meneladani sikapnya, melaksanakan nasehatnya yang tercermin dalam sikapnya mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, berempati dan mampu membina hubungan dengan sesama.

3. Proses pendekatan humanistik guru PAI SMAN 1 Soppeng dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di SMAN 1 Soppeng memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan pendekatan ini terletak pada pola interkasi yang dilakukan oleh guru PAI yang fokusnya adalah membuat peserta didik merasa nyaman selama berinteraksi. Selanjutnya interaksi yang digunakan disesuaikan dengan karakter peserta didik yang dihadapinya. Hal ini dapat dilihat dari suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan, Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, kemampuan peserta didik dalam beradaptasi, serta menciptakan suasana yang saling memberi kontribusi untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Adapun kelemahan dalam proses yang dapat memengaruhi pendekatan ini yaitu adanya perbedaan latar belakang Pendidikan, perbedaan pendekatan pendidik serta sarana dan prasarana yang belum maksimal.

## **B. Saran**

Berhubungan dengan pendekatan humanistik guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di SMAN 1 Soppeng, terdapat beberapa saran yang dapat penulis sampaikan sebagai bahan

masukan, yaitu:

1. Untuk SMAN 1 Soppeng sebagai wadah pendidikan harus terus memberikan ruang dan dukungan bagi pendidik khususnya untuk guru PAI dalam mengaplikasikan pendekatan humanistik dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Dengan dukungan dari pihak sekolah, maka akan dapat hasil yang lebih maksimal serta menjangkau seluruh peserta didik.
2. Untuk guru PAI SMAN 1 Soppeng dalam rangka mengoptimalkan proses pendekatan humanistik dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik harus menjadi lebih kreatif dan inovatif lagi dalam menciptakan keadaan yang nyaman bagi peserta didik sehingga peserta didik dapat lebih antusias dalam mengikuti kegiatan dan mengaplikasikan ilmu dan pengalaman yang mereka dapatkan.
3. Untuk peserta didik SMAN 1 Soppeng akan lebih baik jika mampu untuk lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan yang menjadi wadah proses belajar di sekolah, baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Selanjutnya kecerdasan emosional yang telah terbentuk dan meningkat melalui pendekatan humanistik yang dilakukan guru PAI juga dapat diterapkan dengan sebaik-baiknya dalam berbagai kondisi. Baik itu dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun dengan lingkungan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Chairul, *Teori-Teori Pendidikan* Yogyakarta: IRCiSoD, 2017
- Anwar Saiful, *Metode Penelitian* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Arbayah, *Model Pembelajaran Humanistik*, Vol 13. No. 2, Desember 2013
- Arikunto Suharsimi, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Asrar-ul-Haq Muhammad, *Sadia Anwar, Misbah Hassan Impact of emotional intelligence on teacher's performance in higher education institutions of Pakistan*, Future Business Journal 3 2017
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2019
- Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2017
- Budi Ningsih Asri, *Belajar dan Pembelajaran* Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Daradjat Zakia, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Dokumen Buku Profil Sekolah UPT SMAN 1 Soppeng, Diambil di TU pada tanggal 15 Maret 2021
- E. Shapiro Lawrence, *Mengajarkan Emosional Intelligence pada Anak*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2003
- Friere Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Terj. Tim Redaksi LP3SE Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008
- Ginanjjar Agustian Ary, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spritual ESQ Emotional Spiritual Quotient berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001
- Goleman Daniel, *Emotional Intellegence*, Terj. T. Hermaya Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000
- Hamruni, *Konsep edutainment dalam Pendidikan Islam* Yogyakarta: Sukses Offset,2008
- HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam Shahihul Jami' no: 3289

<https://surabaya.tribunnews.com/2019/09/22/angka-tawuran-meningkat-dari-tahun-ke-tahun-ratusan-muda-mudi-di-pamekasan-ikrar-anti-tawuran>  
diakses 25 November 2020

<https://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai> diakses pada 25  
November 2020

Huda Miftahul, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2014

Idi Abdullah, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2011

Indri Astuti Devi, Ibnu Hasan. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kecerdasan Emosional Siswa dengan Pendekatan Humanistik di SMA N 4 Purwokerto* Jurnal Alhmara. Volume 1, No. 1, Februari, 2020

Ismail Fajri, *Evaluasi Pendidikan*, Palembang: Tunas Gemilang Press, 2014

Jahja Yudrik, *Psikologi Perkembangan* Jakarta: Kencana, 2011

Komara Endang, *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*, Bandung: PT Refrika Aditama, 2014

Lestari Indah, *Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Simulasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Peserta didik*, Jurnal Bimbingan Konseling 2012

Machfoedz Ircham, *Metodelogi Penelitian (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Yogyakarta : Fitramaya 2017

Maharani Anggita, *Mengenal Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Matematika*. Jurnal Delta Vol. 2 No. 1 Januari 2014

Masbur, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Perspektif Abraham Maslow*, Jurnal Ilmiah Edukasi Vol 1, Juni 2015

Miller V. I., *Value of Humanistic Grounds in the Field of Legal Education of Youth*, Procedia - Social and Behavioral Sciences, 2015

Nasution S., *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010

Nurdin Muhammad, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: Prisma Sophie Yogyakarta, 1994

Nyoman Perni Ni, *Penerapan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran*.  
 Jurnal Pendidikan Dasar Volume. 3, Nomor 1 Oktober 2018

Observasi di SMAN 1 Soppeng pada 10 November 2020

Observasi di SMAN 1 Soppeng, Kamis 11 Maret 2021, Pukul 07.00-13.00 WITA

Observasi Penelitian Pada Proses KBM PAI di kelas XII MIA 3, Pada Hari Rabu,  
 10 Maret 2021. Pukul 13.00-14.30 WITA

Observasi Penelitian Pada Proses KBM PAI XII IIS 2, Pada Hari Kamis, 11 Maret  
 2021. Pukul 10.15-11.45 WITA

Observasi Penelitian Pada Proses KBM PAI XII IIS 2, Pada Hari Kamis, 11 Maret  
 2021. Pukul 10.15-11.45 WITA

Observasi Penelitian Pada Proses KBM PAI, Pada Hari Rabu, 10 Maret 2021.  
 Pukul 13.00-14.30 WITA

Observasi Penelitian Pada Rapat kegiatan lomba keagamaan, Pada Hari Rabu 24  
 Maret 2021. Pukul 14.00-15.00 WITA

Observasi penelitian pada waktu dhuhur, pada hari Rabu 8 Maret 2021 pukul  
 11.56 WITA

P. Dictionary James of Psychology, terj. Kartini Kartono, *Kamus Lengkap  
 Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011

Sani, *Strategi Belajar Mengajar*, Depok: Rajawali Pers, 2019

Sanusi Uci, *Pembelajaran Dengan Pendekatan Humanistik*. Jurnal pendidikan  
 Agama Islam- Ta;lim Vol. 11 No.2-2013.

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Grafindo  
 Persada, 2000

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan  
 R&D*, Cet. Ke-24, Bandung: Alfabeta, 2016

Suharsono, *Melejitkan IQ, EQ, SQ* Cet. I, Jakarta: Ummah Publishing, 2009

Suprihatin , *Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum  
 Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1, Januari –Juni 2017

Surahmad Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik* Bandung:  
 Tarsito, 1990



Susilo, *Meningkatkan Kecerdasan Emosional melalui Layanan Penguasaan Konten pada Peserta didik*, Jurnal Prakarsa Paedagogia Vol. 1 No. 1, Juni 2018

Syukur, *Kontribusi Pendekatan Humanistik Dalam Proses Pelaksanaan Supervisi Akademik Dan Klinis Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru Pai*. Tesis.

Undang-Undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 Ayat(1),

Wawancara dengan A. Abdillah selaku panitian lomba keagamaan SMAN 1 Soppeng, Pada Hari Rabu 24 Maret 2021. Pukul 15.30-15.50 WITA

Wawancara dengan Afdhal selaku peserta didik dan ketua ROHIS kelas XI MIA 1, Pada Hari Selasa 16 Maret 2021. Pukul 09.00-09.25 WITA

Wawancara dengan Bapak A. Alimin selaku Wakasek Kesiswaan SMAN 1 Soppeng, Pada Kamis 18 Maret 2021. Pukul 09.00-09.35 WITA

Wawancara dengan Bapak Moh. Tahir selaku Guru PAI SMA Negeri 1 Soppeng, Pada Tanggal 10 November 2020

Wawancara dengan Bapak Moh. Tahir selaku Guru PAI SMAN 1 Soppeng, Pada Hari Rabu 10 Maret 2021. Pukul 09.30-10.30 WITA

Wawancara dengan Bapak Naharuddin selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Soppeng, Pada Kamis 25 Maret 2021. Pukul 08.00-08.40 WITA

Wawancara dengan Chaerunnisa selaku Peserta Didik kelas XII MIA 2, Pada Hari Kamis 11 Maret 2021. Pukul 09.30-10.30 WITA

Wawancara dengan Halimah selaku peserta didik kelas XII MIA 5, Pada Hari Rabu 17 Maret 2021. Pukul 09.30-10.00 WITA

Wawancara dengan Veronica selaku peserta didik kelas XII MIA 2, Pada Hari Kamis 18 Maret 2021. Pukul 09.30-10.10 WITA

Wawancara dengan Wahid selaku peserta didik kelas XII MIA 2, Pada Hari Selasa 23 Maret 2021. Pukul 11.25-11.50 WITA

Wawancara dengan Walidatul selaku peserta didik dan pengurus osis kelas XI MIA 1, Pada Hari Senin 22 Maret 2021. Pukul 09.35-10.10 WITA

Wawancara dengan Zahra selaku peserta didik kelas XII MIA 1, Pada Hari Senin 15 Maret 2021. Pukul 09.35-10.00 WITA

Willis D. Hawlay and Donald L. Rollie, *The Keys to Effectives Shools*, California:

Sage Publications Company, Corwin Press, 2007

Zuchdi Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009

Zul Fajri EM dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* ,Jakarta:

Difa Publiser

